

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid, di kota-kota besar, kota kecil maupun pelosok pedesaan. Bahkan hampir disetiap lingkungan perkantoran, di kampus-kampus, dilingkungan pusat kegiatan ekonomi, di kantor-kantor pemerintahan maupun swasta berdiri dengan megah masjid-masjid dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur (Nana Rukmana, 2002 : 1).

Bagi umat Islam masjid memiliki kedudukan yang istimewa. Masjid ibarat oase di tengah padang pasir yang menghilangkan dahaga spiritual, intelektual dan sosial kemasyarakatan. Di dalam masjid masyarakat bisa menemukan kedamaian, kesejukan, kebersamaan dan nilai-nilai mulia dalam kehidupan. Kesalehan seseorang salah satunya diukur dari seringnya ia ke masjid. Sebaliknya, keburukan akhlak juga disebabkan karena jauhnya seseorang dari sumbernya yaitu masjid (Suhairi Umar, 2019 : 2).

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Dimana ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi antara lain bidang sosial, pendidikan dan pemersatu umat (Bachrun, 2005 : 14).

Masjid sebagai simbol umat Islam sekaligus pemersatu umat pada realitanya dewasa ini banyak kehilangan perannya sebagaimana mestinya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW pada awal pembangunnya masjid dijadikan sentral atau pusat kegiatan keagamaan. Bahkan kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan

juga dilakukan di masjid. Masjid dijadikan tempat berkumpul untuk membahas strategi perang, diskusi dan dakwah, selain disediakan sebagai sarana untuk beribadah yang merupakan esensi dari peran masjid itu sendiri (Sodikin Dkk, 2012 : 31).

Dalam QS. An.Nur/Ayat : 36-38 Allah berfirman :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Terjemahan : Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan Balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Dari sejarah dapat terlihat bahwa kaum muslimin dapat naik ke puncak peradaban dunia berawal dari masjid. Kemudian mereka jatuh dari sana disebabkan karena menjauhi masjid. Ini berarti, masjid sejatinya merupakan pusat peradaban Islam. Oleh karena itu, jika ingin meraih kemajuan seperti masa lalu, maka umat Islam harus memulainya dari masjid, dengan cara melakukan revitalisasi fungsi masjid. Salah satunya adalah dengan memperbaharui manajemen masjid. Maksudnya masjid harus dikelola dengan lebih professional,

dengan kegiatan terprogram dan perlengkapan yang memadai (Darodjat, 2014 : 11).

Qomar, 2009 mengemukakan bahwa masjid memiliki kekuatan tersendiri dalam kalangan umat Islam, karena masjid merupakan satu-satunya lembaga yang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Masjid di beberapa negara Islam yang telah maju, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Huda, 2007 : 108 mengemukakan bahwa keberadaan masjid menduduki fungsi sentral dalam masyarakat karena umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam. Selain, sebagai tempat melaksanakan ibadah, masjid dituntut sebagai *agent of social changes* (agen perubahan sosial). Yahya, 1990 mengemukakan bahwa Masjid memiliki berbagai macam tujuan dan program yang secara ideal bertujuan untuk memelihara perilaku keagamaan dan perilaku lainnya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, dengan kata lain masjid mampu sebagai pranata sosial Islam (*social instution*) (Auliyah, 2014 : 74).

Upaya memakmurkan masjid tidak terlepas dari bagaimana mengelola Masjid secara professional. Mengelola masjid dewasa ini membutuhkan ilmu dan keterampilan manajemen yang diharapkan mampu menjadi acuan dalam menetapkan dan melaksanakan setiap kegiatan Masjid. Pengurus Masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan terpaan perubahan dan perkembangan zaman (Aisyah, 2013 : 2).

Kompetensi pengelola masjid dalam memberdayakan umatnya dapat dilihat dari manajemen yang diterapkan. Manajemen yang baik dan efektif dalam suatu organisasi perlu menerapkan unsur-unsur organisasi. Pengelola masjid yang

dimaksudkan adalah institusi atau lembaga yang terdapat dalam masjid, yaitu kepengurusan atau takmir masjid. Kepengurusan tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah umat beragama sebagai sumber pemasok input bagi kepengurusan di rumah ibadah dan sekaligus juga sebagai penerima output dari organisasi di dalam masjid tersebut (Lilam Kadarin Nuriyanto, 2018 : 754).

Sutarmadi, 2001 mengemukakan bahwa dalam mengembalikan fungsi masjid sebagaimana Rasulullah telah mencontohkan, selayaknya masjid dapat dikelola oleh orang yang paham bidang manajemen. Pengelolaan masjid yang dikelola secara idealis dapat dipegang oleh orang-orang Islam yang takwa, ahli serta memiliki profesionalisme yang baik. Pengelola dapat bekerja dengan penuh waktu, bukan dari sisa waktu kesehariannya, agar tidak mempengaruhi tugas masjid yang harusnya dikelola dengan baik. Pengurus masjid selama ini yang ada, hanya waktu luang mereka, dibantu oleh khadim dengan kemampuan yang terbatas (Egidiasafitri, 2018 : 313).

Alhamdulillah kalau mengenai kesadaran masyarakat tentang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Nurul Hayyu sudah mulai nampak seperti pada saat suara adzan berkumandang para jamaah sudah ada yang pada berdatangan, ada juga yang lebih awal datang untuk mengumandangkan adzan. walaupun belum semuanya masyarakat tetapi paling tidak jamaah yang shalat di masjid setiap waktu sudah berjalan dengan baik dan tidak pernah putus melainkan ada kesibukan lain seperti berkebun dan mencari ikan. (Hasil Wawancara pertama dari Pihak Pengelola Masjid Nurul Hayyu Desa Lakarama, 15 Mei 2021).

Bertolak dari hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Masjid Nurul Hayyu Dalam Membangun Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Manajemen Masjid Nurul Hayyu dalam membangun kesadaran shalat berjamaah di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran kesadaran shalat berjamaah di Masjid Nurul Hayyu Kecamatan Towea Kabupaten Muna?
2. Bagaimanakah manajemen Masjid Nurul Hayyu dalam membangun kesadaran melaksanakan shalat berjamaah di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna?
3. Apakah faktor penghambat dan pendukung yang berkaitan manajemen masjid dalam membangun kesadaran shalat berjamaah di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Gambaran Kesadaran Melaksanakan Shalat Berjamaah di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna.
2. Mengetahui Manajemen Masjid Nurul Hayyu Dalam Membangun Kesadaran Melaksanakan Shalat Berjamaah di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna.

3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membangun Kesadaran Melaksanakan Shalat Berjamaah di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan teori bagi para mahasiswa terkhusus program studi Manajemen Dakwah dalam pengaturan manajemen masjid.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang manajemen masjid dalam membangun kesadaran sholat berjamaah. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengatur pengelolaan masjid supaya masjid bisa rameh dan jama'ahnya semakin banyak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengurus masjid dalam membangun kesadaran shalat berjamaah.

1.5 Defenisi Operasional

Masjid Nurul Hayyu merupakan salah satu Masjid yang berada di Pulau Towea Besar tepatnya di Desa Lakarama, Kecamatan Towea Kabupaten Muna. Masjid ini mempunyai lokasi yang sangat strategis sehingga mempermudah masyarakat untuk datang melaksanakan shalat berjamaah di masjid ini selain itu jamaahnya juga lumayan banyak.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Lakarama diantaranya masyarakat lebih mementingkan duniawi, menganggap shalat berjamaah tidak terlalu penting, faktor kesibukan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam

melaksanakan shalat berjamaah dapat diatasi dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang dapat membangun kesadaran shalat berjamaah yaitu : *pertama*, dengan tindakan yang dilakukan takmir seperti mengajak shalat berjamaah. *Kedua*, dengan bijaksana, melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan sikap baik yaitu dengan ramah, memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah. *Ketiga*, kesabaran dalam memberikan nasihat, dengan menggunakan tutur kata yang lembut, sopan, tidak memaksakan kehendak dan tidak menyinggung masyarakat. *Keempat*, memberikan suri tauladan seperti konsisten melaksanakan shalat berjamaah, membiasakan memberikan salam kepada semua orang, dan tidak mengucapkan kalimat-kalimat yang kasar.

